

Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan untuk Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja

Muslihudin, Muh.Hanif

Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto

muslihu168@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

ABSTRACT

This research aims to evaluate the management of facilities and infrastructure and its influence on the quality of education. Using qualitative methods, the author directly observes schools, collects data, and analyzes information. The school's infrastructure is running well and supports student achievement, especially through self-development programs that help students express their talents and potential. Infrastructure is a component that aims to support the teaching and learning process of students, facilities are more about the tools needed by students and the school, while infrastructure is more about the environment, a sense of comfort, security and order. Of course, if the facilities and infrastructure can be implemented well in the school environment, it will be a special attraction for students and prospective students. For example, this infrastructure includes yards, buildings, road access at schools and so on, these are usually what attract students when they are in that environment. The teacher's role in managing educational facilities and infrastructure begins with the planning, utilization and monitoring stages of the infrastructure.

Keywords: *Infrastructure, Education, Quality, Achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi manajemen sarana dan prasarana serta pengaruhnya terhadap mutu pendidikan. Dengan metode kualitatif, penulis mengamati langsung sekolah, mengumpulkan data, dan menganalisis informasi. Sarana prasarana di sekolah telah berjalan dengan baik dan mendukung prestasi siswa, terutama melalui program pengembangan diri yang membantu siswa mengekspresikan bakat dan potensi mereka. Prasarana merupakan suatu komponen yang bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik, sarana lebih kepada alat alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sekolah sedangkan prasarana lebih ke lingkungan, rasa nyaman, aman dan tertib. Tentunya jika sarana dan prasarana mampu diterapkan dengan baik dilingkungan sekolah akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan para calon siswa. Prasarana ini contohnya seperti halaman, bangunan, akses jalan disekolah dan lain sebagainya hal itu biasanya yang dijadikan daya tarik siswa ketika berada dilingkungan tersebut. Peran guru dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan diawali dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan mengawasi sarana prasarana.

Kata Kunci: Sarana Prasarana, Pendidikan, Mutu, Prestasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan potensi serta kecakapan individu kepada diri peserta didik agar memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi kritis dalam berpikir sebagaimana seorang manusia. Dalam Kehidupan setiap manusia, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Perihal tersebut sebab pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas maupun berdaya guna, berperan dan mandiri yang nantinya dapat memberikan manfaat secara umum dalam kehidupan manusia. Jika kualitas pendidikan selalu berkembang maka semakin meningkat pula mutu sumber daya manusia yang dapat menghasilkan sebuah bangsa menuju era yang semakin maju. Mulyasa (2007:49) menjelaskan bahwa "sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan untuk menunjang proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran".

Adapun macam-macam sarana dan prasarana yang diperlukan demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan proses pendidikan adalah: (1) Ruang kelas tempat siswa dan guru melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar; (2) Ruang perpustakaan tempat koleksi berbagai jenis bacaan bagi siswa dan dari sinilah siswa dapat menambah pengetahuan; (3) Ruang laboratorium tempat siswa mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan serta tempat meneliti dengan menggunakan media yang ada untuk memecahkan suatu masalah atau konsep pengetahuan; (4) Ruang kesenian adalah tempat berlangsungnya kegiatan-kegiatan seni; 5) Fasilitas olahraga tempat berlangsungnya latihan-latihan olahraga (Nawawi, 2001:69).

Pendidikan adalah salah satu sumber utama dan mendasar untuk mensejahterakan masyarakat dan bangsa menuju masa depan yang lebih baik. Pendidikan sangat berperan penting dalam proses kemajuan bangsa, karena yang akan menjadi penerus bangsa ini adalah anak-anak muda yang berprestasi dan memiliki nilai-nilai yang sesuai tujuan pendidikan. Pendidikan sebagai wadah pembelajaran suatu kelompok atau individu. Melalui pendidikan manusia bisa berharap nilai yang baik dapat tercapai untuk masa depan yang lebih cerah. Lembaga pendidikan yang mempunyai visi dan misi ke depan tentunya terdapat orang-orang yang telah berperan untuk memajukan sekolah tersebut, dengan berjalannya sesuatu dengan baik di situlah terdapat peran seorang yang telah menyelesaikan tugasnya atau biasanya disebut dengan manajemen.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri. Menurut pendapat Muhibbin syah (2001:106) mengartikan minat "sebagai suatu kecenderungan yang tinggi terhadap

sesuatu. Dalam hal ini dengan memberikan penekanan pada adanya semangat yang tinggi”.

Manajemen adalah suatu seni atau prinsip yang berkaitan dengan individu, hal ini mampu menyelesaikan pekerjaannya melalui orang lain. Lembaga pendidikan perlu diadakan suatu manajemen sekolah agar sekolah tersebut dapat terorganisir dengan baik. Fungsi manajemen di dalam suatu lembaga pendidikan yaitu menyusun rencana sekolah, baik anggaran sarana dan prasarana, perencanaan, pengorganisasian dan lain yang diatur oleh manajemen sekolah. Sarana dan prasarana sekolah digunakan untuk kepentingan sekolah agar maksud, tujuan, dan kebutuhan sekolah baik guru maupun murid bisa terpenuhi. Sarana dan prasarana sekolah yang baik mampu mengadaptasi dan mengelola alat tersebut agar berguna dan bermanfaat sesuai tujuan sekolah.

Sekolah harus juga bisa mendukung dan memfasilitasi segala aktivitas peserta didik dalam rangka meningkatkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat prestasi para siswa tersebut. Apalagi di zaman yang serba modern ini sekolah dituntut untuk mengarahkan peserta didik untuk menghindari segala bentuk patologi sosial yang terdapat di kalangan masyarakat saat ini, seperti meluasnya peredaran obat terlarang, narkoba, pergaulan bebas, tawuran remaja dan lain-lain. Sehingga menumbuhkan kekhawatiran pada orang tua peserta didik tersebut. Ditambah globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh perkembangan teknologi dan transportasi maka tak jarang itu menjadi bumerang tersendiri terhadap perkembangan tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar maka akan mengantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa. Tentu hal tersebut sudah menjadi kekhawatiran bagi setiap orang tua peserta didik.

Setiap orang tua tentunya mencintai anak-anaknya sehingga mereka menginginkan agar anaknya kelak mampu menjadi orang yang bahagia dalam mengarungi hidup dengan pilihan hidup yang terbaik. Termasuk juga dalam memilih tempat pendidikan untuk anak, orang tua akan mencari-cari informasi sebanyak mungkin mengenai sekolah-sekolah yang unggul agar anak tidak salah pilih dan terjerumus pada pilihan yang salah. Hal seperti ini merupakan fitrah dan naluri semua orang tua.

Selain orang tua, masyarakat sebagai *stakeholder* juga selalu berharap agar anak yang dititipkan ke sekolah dapat memenuhi harapan yang diinginkan. Harapan masyarakat yang dimaksud antara lain adalah agar anak mereka menjadi anak yang rajin ibadah dan berakhlakul karimah, cerdas, terampil, cinta ilmu dan cinta kemajuan. Berbagai harapan dari orang tua dan *stakeholder* tersebut menjadi tantangan bagi sekolah-sekolah untuk terus meningkatkan mutu pelayanan guna menarik minat para orang tua dan siswa untuk memilih sekolah tersebut. Sebab

lembaga pendidikan sebagai instrumen paling utama dalam menyiapkan sumber

daya manusia dituntut mampu menyediakan kualitas sumber daya yang handal.

Melihat begitu banyaknya tantangan yang di hadapi dunia pendidikan di era globalisasi sekarang ini baik tantangan internal maupun eksternal mengharuskan kita siap menghadapi tantangan tersebut dengan langkah-langkah cerdas, aplikatif, dan visioner. Oleh sebab itu untuk menjawab kekhawatiran serta harapan orang tua tersebut, kini telah banyak bermunculan sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*). Pendidikan berpola asrama ini sesungguhnya merupakan perpaduan sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren di mana siswa mendapatkan pendidikan dan pengajaran selama 24 jam. Model pendidikan ini menawarkan keunggulan yang diukur dari sisi kesiapan peserta didiknya menjadi insan yang beriman dan bertakwa, serta mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Keberhasilan suatu sekolah dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor pendukung. salah satu faktor tersebut adalah faktor manajemen sarana prasarana yang diselenggarakan oleh sekolah. Karena manajemen sarana prasarana merupakan unsur penting dalam pelaksanaan setiap program organisasi kegiatan sekolah.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di negara ini. Dalam upaya ini, manajemen sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan tersebut. Sarana dan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Dalam konteks ini, manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja perlu diperhatikan secara lebih detail untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah di beberapa sekolah. MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja adalah salah satu contoh sekolah yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen sarana dan prasarana disekolah MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. Dengan maksud untuk mengobservasi apakah sarana dan prasarana disekolah tersebut sudah berjalan dengan baik dan tepat, dan untuk mengetahui bagaimana sarana dan prasarana disekolah tersebut dilakukan. Karena pada dasarnya sarana dan prasarana adalah suatu komponen yang harus dipenuhi guna menjadikan sekolah yang aman dan nyaman.

TELAAH PUSTAKA

1. Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TPB)

Dikembangkan oleh Ajzen (1991), teori ini menjelaskan bagaimana sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan mempengaruhi niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian, TPB dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengelolaan infrastruktur pendidikan mempengaruhi sikap guru dan siswa terhadap kualitas pendidikan. Teori ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan, yang dapat menginformasikan strategi untuk meningkatkan manajemen infrastruktur pendidikan.

Lebih lanjut Izek Ajzen, telah mengembangkan teori yang sangat penting untuk melihat keterkaitan antara sikap dan perilaku. Bagaimana kemungkinan sebuah sikap terwujud sebagai perilaku, digambarkan nya dengan teori yang disebut "teori perilaku yang direncanakan" Theory Of Planned Behavior (Nilan Widyarani, 2009: 159). Theory Of Planned Behavior (TPB) dicetuskan oleh Icek Ajzen pada tahun 1985 melalui artikelnya "From intentions to actions : A Theory of planned behavior". TPB didasarkan pada berbagai teori sikap seperti teori belajar, teori harapannilai, teori-teori konsistensi serta teori atribusi. Teori perilaku yang direncanakan (Theory Of Planned Behavior) disingkat dengan TPB merupakan pengembangan lebih lanjut dari Theory of Reasoned Action (TRA). Dalam psikologi, teori perilaku yang direncanakan adalah sebuah teori tentang hubungan antara keyakinan dan perilaku (Alfeus Manuntung, 2018:35).

Theory Of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku yang Direncanakan merupakan teori yang menjelaskan tentang penyebab timbulnya intensi berperilaku. Menurut TPB, intensi berperilaku ditentukan oleh tiga determinan utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sampai saat ini, teori ini banyak digunakan dalam beragam keilmuan yang membahas mengenai perilaku dan isu lingkungan (Lia Sandra Alimbudiono, 2020:11). TPB merupakan teori yang cukup kuat dan sederhana dalam memprediksi dan atau menjelaskan perilaku. TPB adalah teori yang menjelaskan tentang intensi, yaitu seberapa keras individu mencoba dan seberapa besar usaha yang dikorbankan dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, pada dasarnya konsep dasar TPB adalah prediksi intensi yang apabila tidak ada masalah serius, maka akan terwujud dalam bentuk *actual behavior*.

Dalam Theory Of Planned Behavior yang merupakan pengembangan dari Theory of Reasoned Action dinyatakan bahwa intensi bisa diprediksi dari tiga elemen pembentuk, yaitu sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang

dirasakan. Control perilaku yang dipersepsikan adalah elemen terakhir yang ditemukan sebagai timbulnya intensi dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan prediksi dari Theory of Reasoned Action (TRA). Hal ini disebabkan

karena selain sikap dan norma subyektif, perilaku individu juga dipicu oleh non-volitional control, yaitu perasaan individu tentang ada atau tidak adanya sumber daya dan kesempatan yang mendukung.

a. Sikap Lingkungan

Sikap didefinisikan sebagai *“the degree to which a person has a favorable or unfavorable evaluation or appraisal of the behavior in question”*. Individu memiliki sikap cinta lingkungan apabila individu berkeyakinan bahwa perilaku cinta lingkungan memiliki konsekuensi positif bagi dirinya. Oleh karena itu, sikap akan terbentuk setelah individu mengevaluasi dan bersedia menerima manfaat dan biaya yang akan terjadi atas tindakan tertentu. TPB yang digagas oleh Ajzen merupakan teori yang didasarkan pada model *hedonistic* manusia, yaitu mengasumsikan bahwa manusia termotivasi untuk menghindari risiko dan mencari *rewards*. Oleh karena itu, sikap yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku adalah sikap yang telah melalui evaluasi rasional.

b. Norma Subyektif

Norma subyektif merupakan tekanan sosial yang dirasakan dalam melaksanakan atau tidak melaksanakan sebuah perilaku. Dengan kata lain, norma subyektif merupakan opini orang dekat, orang penting yang mempengaruhi keputusan dalam berperilaku dan memotivasi individu dalam memenuhi harapan orang lain. Norma subyektif didasarkan pada pendapat bahwa setiap individu ingin dinilai baik dan ingin diterima oleh masyarakat sekelilingnya. Norma subyektif sering disebut sebagai *social norms*. Norma ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dipercaya dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan dan perilaku seseorang. Melalui interaksi, observasi dan informasi yang diterima, individu membentuk opini dan keyakinan mengenai apa yang harus mereka kerjakan dan apakah hal tersebut diterima oleh komunitasnya. Individu menjadi pengikut setia agar mendapatkan pengakuan sosial dan atau menghindari sanksi sosial ataupun agar dapat lebih diterima oleh komunitasnya.

c. Kontrol Perilaku Persepsi

Kontrol perilaku yang dirasakan didefinisikan sebagai perasaan individu tentang kemudahan atau kesulitan yang akan dialaminya dalam melaksanakan perilaku. Kontrol perilaku merupakan kontrol yang dimiliki

oleh individu dalam berperilaku ketika individu menilai kondisi eksternal. Dalam TPB, kontrol perilaku yang dirasakan merupakan sesuatu yang menggambarkan tingkat kontrol kehendak internal yang paling rendah. Hal ini timbul karena individu sering kali dipengaruhi oleh tingkat keyakinan dirinya akan kemampuannya melaksanakan perilaku tersebut. Perasaan

keyakinan diri dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menganalisis ketersediaan sumber daya dan kesempatan yang mendukung perilaku.

Ketersediaan sumber daya pendukung bersifat spesifik. Masing-masing perilaku memiliki karakteristik kebutuhan sumber daya yang kadang sulit untuk dipenuhi, namun tidak jarang pula membutuhkan sumber daya yang minim. Selain itu kontrol perilaku juga berhubungan dengan sesuatu yang dirasakan yang sering kali memiliki tingkat relativitas. Sesuatu yang dirasakan sebagai sulit atau mudah berada dalam suatu batasan kontinum yang tidak stabil dan akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi. Dalam pemikiran umum, tingkat kepercayaan diri merupakan komponen kognitif untuk mampu mengendalikan masalah dan merupakan aspek fundamental dari pemikiran manusia.

d. Intensi Berperilaku Cinta Lingkungan

Intensi adalah motivasi individu yang secara sadar mengerahkan upaya untuk melakukan suatu perilaku. Intensi merupakan fokus dari TPB yang menunjukkan seberapa keras individu mencoba untuk melaksanakan perilaku dan seberapa besar usaha yang dicurahkan individu dalam mendorong terjadinya perilaku. Meskipun sikap adalah salah satu pemicu pembentuk intensi, namun pemahaman mengenai perbedaan pengertian sikap dan intensi sering kabur. Pada dasarnya, sikap merupakan sesuatu yang bersifat bipolar, misal perasaan yang memiliki dua ekstrim, misalnya suka dan tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sedangkan intensi adalah mengandung dimensi kemungkinan dimana individu dihubungkan dengan perilaku tertentu (Lia Sandra Alimbudiono, 2020:11-16).

Tujuan dan Manfaat Teori Perilaku Terencana

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari teori ini, antara lain adalah untuk meramalkan dan memahami pengaruh-pengaruh motivasi terhadap perilaku yang bukan di bawah kendali atau kemauan individu sendiri. Untuk mengidentifikasi bagaimana dan ke mana mengarahkan strategi-strategi untuk perubahan perilaku dan juga untuk menjelaskan pada tiap aspek penting beberapa perilaku manusia seperti mengapa seseorang membeli mobil baru,

mengapa tidak masuk kerja. Teori ini menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori tersebut, penentu terpenting perilaku seseorang adalah intensi untuk berperilaku.

Theory Of Planned Behavior memperhitungkan bahwa semua perilaku tidaklah dibawah kendali dan sepenuhnya di luar kendali. Sebenarnya perilaku tersebut berada pada suatu titik dalam suatu kontinum dari semulanya di bawah kendali menjadi tidak terkendali. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain

keterampilan, kemampuan, informasi, emosi, stress, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi situasi dan faktor-faktor lingkungan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, Ajzen memodifikasi TRA dengan menambahkan anteseden intensi yang ketiga disebut *perceived behavioral control* (PBC). Dengan tambahan anteseden ketiga tersebut, ia menamai ulang teorinya menjadi Theory Of Planned Behavior (TPB) (Alfeus, 2018:38).

2. Teori Pembelajaran Organisasi (TOL)

Teori ini, yang dikembangkan oleh Senge (1990), menekankan pentingnya pembelajaran organisasi dalam mencapai peningkatan yang berkelanjutan. Teori ini menyoroti peran budaya organisasi, kepemimpinan, dan komunikasi dalam membina lingkungan belajar. Dalam konteks penelitian, TOL dapat diterapkan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan sarana prasarana pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran organisasi di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. Teori ini dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas manajemen sarana prasarana pendidikan dalam mendorong pembelajaran organisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan.

TOL memiliki lima disiplin yang diperlukan untuk membangun organisasi pembelajar, yaitu: 1) *Personal Mastery* (Penguasaan Pribadi): Individu di dalam organisasi harus memiliki keinginan dan kemampuan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan dan kapabilitas diri. 2) *Mental Model* (Model Mental): Organisasi harus memiliki pengetahuan eksplisit dan pengetahuan tacit yang memungkinkan individu untuk berpikir sistem dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. 3) *Shared Vision* (Membagi Visi): Organisasi harus memiliki visi yang jelas dan terbagi di antara anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. 4) *Building Shared Vision* (Membangun Visi Bersama): Organisasi harus memiliki kemampuan untuk membangun visi bersama melalui proses berpikir sistem dan berkomunikasi yang efektif. 5) *System Thinking* (Berpikir Sistem): Organisasi harus memiliki kemampuan untuk berpikir sistem dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan untuk mencapai tujuan bersama.

TOL memungkinkan organisasi untuk menjadi lebih efektif dan efisien dalam menghadapi perubahan lingkungan dan meningkatkan kemampuan anggotanya. Dengan demikian, organisasi pembelajar dapat menjadi organisasi yang lebih kompetitif dan berkelanjutan di masa depan.

3. Teori Resource-Based View (RBV)

Teori ini, yang dikembangkan oleh Wernerfelt (1984), menyatakan bahwa sumber daya dan kapabilitas perusahaan merupakan sumber utama keunggulan kompetitifnya. Dalam konteks manajemen infrastruktur pendidikan, RBV dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya (seperti fasilitas, peralatan, dan personil) mempengaruhi kualitas

pendidikan. Teori ini dapat membantu mengidentifikasi sumber daya dan kapabilitas utama yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menginformasikan strategi untuk mengelola infrastruktur pendidikan secara efektif.

RBV memandang bahwa sumber daya internal yang dimiliki perusahaan, seperti modal intelektual, struktur organisasi, dan kemampuan karyawan, sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Modal intelektual, yang terdiri dari *employed capital*, *structural capital*, dan *human capital*, adalah sumber daya yang sangat penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. *Employed capital* mengacu pada pengelolaan aset-aset berwujud secara efisien dalam kegiatan operasional perusahaan. *Structural capital* mengacu pada sistem informasi yang terintegrasi, proses bisnis yang efisien, dan teknologi yang mendukung inovasi serta memiliki basis data yang besar untuk mendukung pengambilan keputusan berkelanjutan. *Human capital* mengacu pada karyawan yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan melakukan inovasi dan melihat peluang bisnis lingkungan perusahaan.

RBV juga memandang bahwa perusahaan yang memiliki sumber daya internal yang unik dan tidak dapat diganti dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Keunggulan kompetitif ini dapat membantu perusahaan dalam bersaing dengan perusahaan lain dan meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diartikan sebagai nilai pasar, yang tercermin dari harga saham perusahaan.

Dalam aplikasinya, RBV dapat digunakan untuk menganalisis sumber daya internal yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan dapat menggunakan sumber daya tersebut untuk menciptakan keunggulan kompetitif. RBV juga dapat digunakan untuk menganalisis kelemahan dan kekuatan perusahaan serta bagaimana perusahaan dapat mengembangkan sumber daya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meliputi prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang ditentukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode pengumpulan data dengan data informasi baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi saat ini (Herawati et al., 2020). Proses yang dilakukan adalah pengumpulan dan penyusunan data, serta melakukan analisis dan penafsiran data tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung ke sekolah dengan melakukan wawancara pada pihak sekolah di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja pada Tahun Pelajaran 2023/2024. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode observasi dan metode angket.

Obyek Penelitian adalah Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja. Scope (Skala) Penelitian: Lokal, dengan fokus pada MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja sebagai subjek penelitian. Penelitian ini tidak berupaya untuk menjangkau skala yang lebih luas, seperti skala nasional atau internasional, melainkan lebih fokus pada analisis dan evaluasi manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder yang terkait dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini mungkin meliputi hasil observasi langsung di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja, wawancara dengan guru, siswa, dan staf administrasi, serta dokumentasi tentang kebijakan dan prosedur yang digunakan dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan di lembaga tersebut.

Data sekunder yang digunakan mungkin meliputi literatur yang relevan tentang teori manajemen pendidikan, standar nasional pendidikan, serta data statistik tentang kualitas pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja. Data sekunder ini dapat membantu dalam memahami konteks dan isu-isu yang terkait dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja, serta dalam menentukan tujuan dan metodologi penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Reduksi data yaitu data yang dikumpulkan dikelompokkan dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkait dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja. 2) Penyajian data: Data yang dianalisis disajikan dalam bentuk narasi dan deskripsi untuk memudahkan interpretasi dan pengambilan kesimpulan. 3) Verifikasi data: Data yang dikumpulkan dan dianalisis diverifikasi untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang terkumpul.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk memahami bagaimana manajemen sarana dan prasarana pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja mempengaruhi mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini akan membantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan di MTs MA'ARIF NU 1 Patikraja dengan cara memahami dan meningkatkan manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang efektif dan efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sarana Dan Prasarana

Menurut Tholib dalam Sudjana (2017) sarana pendidikan adalah peralatan yang secara langsung yang dapat mencapai tujuan pendidikan, misalnya: ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Menurut KBBI, prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya). Berbeda dengan pendapat Djamarah (2018) secara bahasa yang disebut dengan prasarana berarti alat yang tidak langsung digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan misalnya : lokasi atau tempat, bangunan sekolah, lapangan olahraga, uang dan sebagainya. Adapun prasarana belajar menurut Makin dan Baharuddin dalam (Sardiman, 2018) adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah dan sebagainya.

Mengutip pendapat dari beberapa ahli salah satunya Soetopo sarana pendidikan adalah segala perlengkapan, peralatan yang dibutuhkan oleh sekolah guna untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar. Seperti meja, kursi papan tulis dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan suatu komponen yang bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik, sarana lebih kepada alat-alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sekolah sedangkan prasarana lebih ke lingkungan, rasa nyaman, aman dan tertib. (Winda, 2022).

Secara epistemologi prasarana yaitu alat yang secara tidak langsung dapat menunjang proses belajar mengajar siswa contohnya dengan lingkungan yang aman dan nyaman siswa menjadi lebih giat dalam belajar. Dengan adanya prasarana ini juga menunjang banyak aspek tidak hanya pada proses pembelajaran pada siswa tetapi juga pada guru yang ada di sekolah, dengan lingkungan aman nyaman dan tertib guru dan murid dalam melakukan aktivitasnya menjadi lebih giat lagi dalam berbagai hal (Hartoni, Amirudin, 2018). Jika sarana dan prasarana mampu diterapkan dengan baik di lingkungan sekolah, akan menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dan para calon siswa. Prasarana ini contohnya seperti halaman, bangunan, akses jalan ke sekolah dan lain sebagainya, hal itu biasanya yang dijadikan daya tarik siswa ketika berada di lingkungan tersebut.

Menurut para ahli salah satunya yaitu Machali mendefinisikan bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu rencana penataan kegiatan di lingkungan sekolah, diawali pada proses perencanaan, kebutuhan, pengadaan, pemeliharaan, penghapusan serta penataan lahan, bangunan, alat, akses jalan dan lain sebagainya (Sopian, 2019). Sarana dan prasarana dapat dikatakan sebagai media untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat membantu dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai sasaran pendidikan, guru memegang tugas penting sebagai fasilitator dalam manajemen prasarana dan sarana di sekolah. Peran guru dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan diawali dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan mengawasi sarana prasarana (Ellong, 2018). Dalam perencanaan sarana dan prasarana, guru menganalisis dan mengusulkan kebutuhan siswa dalam belajar seperti kebutuhan buku paket, ataupun lembar kerja siswa. Kebutuhan media pembelajaran seperti alat peraga, peralatan laboratorium ilmu pengetahuan alam, laboratorium teknologi informasi dan komunikasi, laboratorium bahasa, dan kebutuhan media pembelajaran yang lainnya (Parid & Alif, 2020). Dalam mempergunakan, guru menjalankan semua sarana dan prasarana selaras dengan kebutuhan siswa di masing-masing mata pelajaran dan sesuai dengan topik pembelajaran yang akan diberikan serta sasaran indikatornya (Maryadi, 2018).

Pengertian Pendidikan

Jika dirasakan secara seksama, bahwa pendidikan di Indonesia berada pada level terendah dalam mutu pendidikan harus banyak yang diperbaiki mulai dari manajemen, kurikulum, administrasi yang menjadi kesadaran anak bangsa. Masih banyak guru yang tidak mengarahkan diskusi dua arah. Artinya, guru hanya menyampaikan saja tetapi tidak memperlakukan kesempatan timbal balik dari peserta didik yang menyebabkan pembelajaran tersebut tidak aktif dan membuat siswa jenuh dalam kelas. Kemudian, dalam pendidikan Indonesia juga masih menerapkan budaya menyontek. Para pelajar masih banyak melakukan contek-menyontek dari berbagai strategi. Di sini guru dapat memberikan peraturan larangan menyontek, bagi siswa yang melanggar maka akan dikenakan sanksi agar siswa tidak selalu melakukan atau mengulangi hal yang sama.

Selain itu perlu kita ketahui bahwa rendahnya mutu pendidikan juga terdapat pada pembiayaan sarana dan prasarana sekolah yang mana kebutuhan itu sangat dibutuhkan dalam suatu pendidikan terutama dalam menunjang prestasi belajar siswa. Suatu pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya pembiayaan. Begitu pun dengan sarana dan prasarana, Maka dari itu perihal pendidikan tidak dapat di sepelekan dengan tujuan untuk menciptakan regenerasi yang mampu membawa perubahan (Sinta, 2019).

Namun, pendidikan di sini tidak hanya pada guru saja melainkan tidak lepas dari bimbingan orang tua. Dorongan mereka sangat penting bagi peserta didik,

dengan cara melalui pendekatan emosional. Misalnya mengontrol anak pada saat belajar, mengarahkan dalam pengerjaan tugas, dan mengevaluasi hasil dari yang anak kerjakan. Sebab, seorang anak akan lebih semangat dalam belajar apabila mendapat *support* dari orang tuanya. Hal yang harus di pahami kecerdasan seorang anak itu berdasarkan lingkungannya. Akan tetapi ini hanya sementara dan tidak menetap. Di sinilah peran penting orang tua dalam membimbing anaknya. Karena EQ itu bukan lawan dari IQ, tetapi keduanya saling berinteraksi. EQ juga tidak berasal dari faktor keturunan.

Pengertian Peningkatan Mutu Pendidikan

Mutu Pendidikan Mutu secara umum didefinisikan sebagai gambaran karakteristik menyeluruh dari bidang atau jasa yang menunjukkan dalam kemampuan memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga-lembaga pendidikan harus mampu mengubah paradigma baru, pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktivitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu.

Konsep Mutu Pendidikan Edward Sallis (2016) menjelaskan bahwa konsep mutu pendidikan didapatkan kualitas mutu bukanlah merupakan tujuan akhir, melainkan sebagai alat ukur atas produk akhir standar yang ditentukan. Hal ini mencakup konsep mutu yaitu: a. Mutu sebagai konsep absolut (mutlak), dalam konsep ini mutu dianggap sesuatu yang ideal dan tidak ada duanya. b. Mutu dalam konsep relatif, konsep ini menyatakan bahwa sesuatu produk atau jasa telah memenuhi persyaratan, kriteria atau spesifikasi yang ditetapkan (standar). c. Mutu menurut konsumen konsep ini menganggap konsumen sebagai penentu akhir tentang mutu suatu produk atau jasa, sehingga kepuasan konsumen menjadi prioritas.

Mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa secara optimal. Dalam konteks ini, mutu pendidikan berfokus pada kualitas pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan, termasuk kemampuan guru, fasilitas, dan bahan ajar yang digunakan. Mutu pendidikan juga terkait dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga masyarakat yang berkontribusi pada perkembangan negara.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan dengan berbagai kebijakan, namun hasilnya belum memuaskan. Salah satu hambatan adalah penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan secara sentralistik, yang

menghambat sekolah untuk melakukan perubahan atau inovasi. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia memperkenalkan desentralisasi pendidikan yang berupa manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah memungkinkan sekolah untuk memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat setempat.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, beberapa strategi telah diusulkan. Salah satunya adalah memahami siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar dan lebih siap untuk berkontribusi pada perkembangan negara. Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan guru, meningkatkan fasilitas pendidikan, dan meningkatkan kualitas bahan ajar yang digunakan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah di beberapa sekolah. MTs Ma'arif NU 1 Patikraja adalah salah satu contoh sekolah yang telah menerapkan manajemen berbasis sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Parikraja.

Pengaruh Sarana Dan Prasarana Dalam Minat Prestasi Belajar Siswa

1) Masalah Penelitian 1:

Bagaimana pengelolaan infrastruktur pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja mempengaruhi sikap guru dan siswa terhadap kualitas pendidikan, serta bagaimana teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior/TPB) dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat guru dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan ?

2) Masalah Penelitian 2:

Bagaimana pengelolaan sarana prasarana pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja mempengaruhi proses pembelajaran organisasi, serta bagaimana teori Pembelajaran Organisasi (TOL) dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana pengelolaan sarana prasarana pendidikan mempengaruhi efektivitas manajemen sarana prasarana pendidikan dalam mendorong pembelajaran organisasi dan meningkatkan kualitas pendidikan?

3) Masalah Penelitian 3:

Bagaimana ketersediaan dan pemanfaatan sumber daya (seperti fasilitas, peralatan, dan personil) di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja mempengaruhi kualitas pendidikan, serta bagaimana teori Resource-Based View (RBV) dapat digunakan untuk menganalisis sumber daya dan kapabilitas utama yang sangat penting

untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menginformasikan strategi untuk mengelola infrastruktur pendidikan secara efektif ?

Pendapat dan Argumentasi dalam Hasil Dan Diskusi

- 1) Pendapat 1: Pengelolaan Sarana Prasarana Pendidikan sebagai Determinan Utama Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja
Argumentasi: Berdasarkan Teori Perilaku Terencana (TPB), pengelolaan sarana prasarana pendidikan akan memengaruhi sikap guru dan siswa terhadap kualitas pendidikan. Jika sarana prasarana dikelola dengan baik, guru dan siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap lingkungan pendidikan mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi dan niat mereka untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Misalnya, jika fasilitas sekolah terawat dengan baik, siswa cenderung merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar, yang dapat meningkatkan hasil akademik mereka.
- 2) Pendapat 2: Pentingnya Pembelajaran Organisasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan
Argumentasi: Berdasarkan Teori Pembelajaran Organisasi (TOL), manajemen sarana prasarana pendidikan dapat menjadi kunci untuk membina lingkungan belajar yang efektif. Jika pengelolaan sarana prasarana pendidikan di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja didasarkan pada prinsip-prinsip TOL, seperti membangun budaya organisasi yang inklusif dan memfasilitasi komunikasi yang efektif, maka proses pembelajaran organisasi akan lebih efisien dan efektif. Dengan demikian, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui peningkatan pembelajaran organisasi yang berkelanjutan.
- 3) Pendapat 3: Optimalisasi Sumber Daya sebagai Kunci Keunggulan Kompetitif dalam Peningkatan Mutu Pendidikan
Argumentasi: Berdasarkan Teori Resource-Based View (RBV), pengelolaan sarana prasarana pendidikan harus difokuskan pada optimalisasi sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki sekolah. Jika MTs Ma'arif NU 1 Patikraja mampu mengelola sumber daya seperti fasilitas, peralatan, dan personil secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip RBV, maka mereka dapat menciptakan keunggulan kompetitif dalam menyediakan pendidikan berkualitas. Misalnya, dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan lebih efisien, sekolah dapat meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan mereka.

Minat prestasi belajar tidak luput dari yang namanya proses seorang siswa dalam meraih apa yang ia harapkan. Namun dapat juga dikatakan dengan hasil penilaian yang didapatkan oleh peserta didik dalam waktu tertentu kemudian dicantumkan dalam raport. Melalui manajemen berbasis sekolah ini merupakan salah satu sistem pendidikan yang tepat dalam menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Dengan itu guru mampu berinovasi dalam menciptakan metode

dan strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, dan tentunya menyenangkan. Tetapi rendahnya belajar siswa juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan luar (Khikmah, 2020).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sarana dan prasarana itu penting dalam suatu pendidikan. Begitupun di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja ini, melalui hal tersebut sangat menunjang hasil prestasi yang diraih oleh siswa. Ada beberapa program pengembangan diri dalam rangka memberikan kesempatan pada siswa untuk mengekspresikan minat bakat sesuai potensinya masing-masing. Maksud di sini adalah, MTs Ma'arif NU 1 Patikraja memberikan wadah bagi peserta didiknya. Namun hal ini tidak melemahkan tugas utama dari seorang pelajar dalam mengembangkan kemampuan akademik. Program ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menumbuhkan nasionalisme, berbangsa dan berbudaya, menumbuhkan semangat belajar berkarya dan berapresiasi sesuai peraturan yang berlaku. Pihak sekolah juga mengadakan lomba kreativitas, karya cipta. Kemudian upayanya adalah menjadikan madrasah literasi seperti memfasilitasi perpustakaan dengan lengkap dan terakreditasi A. Karya nyata dari para guru dan pegawai dalam buku antologi siswa, dukungan terhadap siswa dalam bidang literasi baik tingkat lokal hingga provinsi.

Penjelasan ini dirancang menjadi madrasah riset seperti karya ilmiah. Yang mana di dalamnya akan dibentuk tim literasi siswa. Kemudian dibantu dengan adanya visi dan misi madrasah yaitu terwujudnya lulusan MTs Ma'arif NU 1 Patikraja yang agamis, cerdas, berwawasan lingkungan, kreatif, inovatif dan berprestasi. Di sana juga terdapat program unggulan yang disediakan oleh satuan pendidikan *branding* madrasah. Program inilah yang menjadi ciri khas madrasah. Kemudian dengan adanya tujuan madrasah dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dengan membangun sikap dan berperilaku religius dalam lingkungan madrasah maupun masyarakat.

Selanjutnya, ada beberapa hasil prestasi siswa di MTs Ma'arif NU 1 Patikraja yang telah diraih di antaranya : lomba *Fashion Show* dalam rangka *Women's Day* dengan tema *Kartini Day* oleh komunitas Hijaber dengan membawa juara foto genci, lomba MSQ, MHQ, dai-daiyah dan masih banyak lagi. Yang mana tiap tahun bahkan hampir tiap bulan mengikuti lomba baik internal maupun external. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari sarana dan prasarana manajemen pendidikan di sekolah berjalan dengan baik dalam menunjang prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sarana pendidikan adalah segala perlengkapan, peralatan yang dibutuhkan oleh sekolah guna untuk memenuhi kebutuhan belajar mengajar seperti meja, kursi papan tulis dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana merupakan suatu komponen yang bertujuan untuk menunjang proses belajar mengajar peserta didik, sarana lebih kepada alat-alat yang dibutuhkan oleh peserta didik dan sekolah sedangkan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 550 - 568 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7082

prasarana lebih ke lingkungan, rasa nyaman, aman dan tertib. Tentunya jika sarana dan prasarana mampu diterapkan dengan baik dilingkungan sekolah akan menjadi daya Tarik tersendiri bagi siswa dan para calon siswa. Prasarana ini contohnya seperti halaman, bangunan, akses jalan disekolah dan lain sebagainya hal itu biasanya yang dijadikan daya tarik siswa ketika berada dilingkungan tersebut. Peran guru dalam mengelola sarana dan prasarana pendidikan diawali dari tahap perencanaan, pemanfaatan, dan mengawasi sarana prasarana.

Mutu pendidikan tidak luput dari namanya proses seorang siswa dalam meraih apa yang ia harapkan. Namun dapat juga dikatakan dengan hasil penilaian yang didapatkan oleh peserta didik dalam waktu tertentu kemudian di cantumkan dalam raport. Melalui manajemen berbasis sekolah ini merupakan salah satu sistem pendidikan yang tepat dalam menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Maksud di sini adalah, MTs Ma'arif NU 1 Patikraja memberikan wadah bagi peserta didiknya. Namun hal ini tidak melemahkan tugas utama dari seorang pelajar dalam mengembangkan kemampuan akademik. Program ini siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam menumbuhkan nasionalisme, berbangsa dan berbudaya, menumbuhkan semangat belajar berkarya dan berapresiasi sesuai sesuai peraturan yang berlaku. Pihak sekolah juga mengadakan lomba kreativitas, karya cipta. Kemudian dibantu dengan adanya visi dan misi madrasah yaitu terwujudnya lulusan MTs Ma'arif NU 1 Patikraja yang agamis, cerdas, berwawasan lingkungan, kreatif, inovatif dan berprestasi. Di sana juga terdapat program unggulan yang disediakan oleh satuan pendidikan *branding* madrasah. Program inilah yang menjadi ciri khas madrasah. Kemudian dengan adanya tujuan madrasah dapat membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dengan membangun sikap dan berperilaku religius dalam lingkungan madrasah maupun masyarakat.

REFERENSI

- Agung Handayu, (2023) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua, Lingkungan Sekolah, Sarana Dan Prasarana, Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri Selat Baru Di Kabupaten Barito Selatan. 61 Kindai, Vol 19, Nomor 1, Halaman 60 – 69
- Ara and m. Imam, (2013) Pengelolaan pendidikan (konsep, prinsip dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah), yogyakarta.
- Dimiyati, dan Mudjiono. (2018). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djamarah, S.B. (2018). Strategi Belajar Mengajar. Rineka Cipta. Jakarta.
- Edward Sallis. (2016). Total Quality Management in Education. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ellong, T. A. (2018). Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam. Jurnal Ilmiah Iqra', 11(1).
- Hartoni, Amirudin, S. (2018). Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, VIII(1), 179-185.
- Herawati, S., Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran. Attractive : Innovative Education Journal, 2(3), 21.
- Khikmah, N. (2020). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 3, 123-130.
- Manuntung, Alfeus, (2018). Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi, Malang : Wineka Media.
- Maryadi, (2018). Pembelajaran Di Sd. Jurnal Managemen Pendidikan, 2, 15-23.
- Parid, M., & Alif, A. L. S. (2020). Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Tafhim Al-'Ilmi, 11(2), 266-275.
- Prastyawan, (2016) "manajemen sarana dan prasarana pendidikan," Jurnal Studi Keislaman.
- Purwanto, M.N. (2018). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Remaja Rosdakarya. Jakarta.
- Samuel Marlas Roha Sihombing, Sotarduga Sihombing, Lasma Siagian, (2022) Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 10 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023. Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi ISSN (Online): 2807-3878 Vol. 2, No. 6, November 2022 Halaman 141-147.
- Sandra, Lia Alimbudiono, (2020). Konsep Pengetahuan Akuntansi Manajemen Lingkungan, Surabaya : CV. Jakad Media Publishing.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sinta, I. M. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 4(1), 77-92.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 2 (2024) 550 - 568 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i2.7082

- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4(2), 43-54.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Widyarani, Nilan, (2009). Psikologi Populer:Kunci Pengembangan Diri, Jakarta : PT Elex Media Konputindo.
- Winda Adiarti, (2022) Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Di Mts Negeri 7 Bantul, Yogyakarta. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Alsys, Volume 2, Nomor 2, Maret 2022 247.